

**MANAJEMEN ASIP (ASI PERAH)MEMPENGARUHI KEBERHASILAN
ASI EKSKLUSIF (STUDI KUANTITATIF PADA IBUYANG BEKERJA DI
INSTANSI PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA)**

*Management of Breastfeeding And Exclusive Breastgeeding Assessment
(Quantitative Study Of Mother Who Worked In Government Institution in
Yogyakarta)*

Luluk Rosida¹, Intan Mutiara Putri²
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
(rosidalulu@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu bekerja dipengaruhi oleh keberhasilan manajemen pemberian ASI perah (ASIP). Umumnya ibu yang gagal dalam manajemen ASIP akan segera memberikan susu formula karena merasa ASI ibu jumlahnya kurang, bahkan ada beberapa orang tua yang sengaja mengenalkan susu formula dari awal sebelum mulai bekerja. Bayi yang sudah mendapatkan susu formulacenderung berkurang frekuensi menyusuinya dan berdampak pada menurunnya produksi ASI.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubunganmanajemen ASIP (asi perah) terhadap keberhasilan asi eksklusif (studi kuantitatif pada ibu yang bekerja di instansi pemerintahan kota yogyakarta)

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan atau desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 ibu yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan analisis bivariat (*Chi Square*).

Hasil : Karakteristik responden berdasarkan umur ibu paling banyak pada kategori umur > 35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (75%), paritas ibu paling banyak berada pada kategori ibu dengan multipara sebanyak 30 responden (62,5%) dan cara persalinan paling banyak adalah persalinan normal yaitu sebesar 32 responden (66,6%). Ibu bekerja yang menerapkan manajemen ASIP yang paling banyak adalah pada kategori tidak tepat yaitu sebanyak 28 responden (58,3%) dan mayoritas responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 31 responden (64,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* : 0,000 (<0.005) yang artinya terdapat hubungan antara manajemen ASIP terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta.

Simpulan : Ada hubungan antaramanajemen ASIP terhadap keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta

Kata kunci : Manajemen ASIP, Ibu bekerja, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Background: *The success of exclusive breastfeeding in working mothers is influenced by the success of the management of breastfeeding. Generally mothers who fail in the management of breastfeeding will immediately give formula milk because they feel the amount of breast milk is lacking, there are even some parents who deliberately introduce formula milk from the beginning before starting work. Infants who have received formula milk tend to decrease the frequency of breastfeeding and have an impact on decreased milk production.*

The aim: *This study aims to determine the relationship of breastfeeding management to the success of exclusive breastfeeding (a quantitative study of mothers working in Yogyakarta city government agencies)*

Method: *This research uses quantitative research. The design or research design using a cross sectional approach. The sample in this study amounted to 44 mothers who met the study inclusion criteria. The research instrument used a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The analytical method used is a statistical test using bivariate analysis (Chi Square).*

Results: *Characteristics of respondents based on the age of the mother at most in the age category > 35 years as many as 36 respondents (75%), maternal parity was mostly in the category of mothers with multipara as many as 30 respondents (62.5%) and the way of delivery was the most childbirth normal that is equal to 32 respondents (66.6%). Working mothers who apply breastfeeding management the most are in the inappropriate category as many as 28 respondents (58.3%) and the majority of respondents fail to provide exclusive breastfeeding as many as 31 respondents (64.6%). Chi square test results showed a p-value: 0,000 (<0.005), which means there is a relationship between breastfeeding management on the success of exclusive breastfeeding to mothers who work in government agencies in the city of Yogyakarta.*

Conclusion: *There is a relationship between breastfeeding management and the success of exclusive breastfeeding for mothers who work in Yogyakarta City Government Agencies*

Keywords: *Breastfeeding Management, Working mother, Exclusive breastfeeding*

PENDAHULUAN

Target pencapaian ASI eksklusif yang disampaikan *World Health Organization* (WHO) adalah sebesar 80% namun demikian di beberapa negara belum mencapai target yang ditetapkan bahkan mengalami penurunan. Hanya setengah anak di dunia yang bisa menikmati keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan setengahnya lagi belum bisa merasakan manfaat dari ASI eksklusif ini. WHO sendiri sudah menekankan dan mengkampanyekan bahwa keberhasilan ASI eksklusif bisa menyelamatkan hidup seorang anak, dan praktek menyusui eksklusif merupakan upaya menyelamatkan hidup yang tergolong sangat mudah dan tidak membutuhkan dana yang besar, dimana menyusui secara eksklusif diharapkan selama enam bulan bayi hanya diberi ASI saja tanpa pemberian cairan/asupan

lain (UNICEF, 2013) Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 48,6%. Capaian ASI Eksklusif DI.Yogyakarta tahun 2016 sebesar 73,3%, meningkat dari tahun 2015 yang hanya sejumlah 71,62%. Cakupan ASI eksklusif paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman dengan cakupan sebesar 81,62% sedangkan cakupan ASI eksklusif paling rendah terjadi di Kota Yogyakarta sebesar 59,52% (Dinkes, 2017)

Terdapat dua hal yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan ASI Eksklusif yaitu dukungan dari dalam maupun dukungan dari luar. Faktor dari dalam antara lain *self efficacy* ibu maupun dukungan dari suami atau keluarga terdekat. Faktor dari dalam ini mampu meningkatkan kepercayaan ibu akan kemampuan menyusui sehingga dapat memicu hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan memberikan rasa nyaman, perasaan dicintai sehingga ASI dapat keluar dengan lancar (Hastuti, Machfudz, & F, 2015). Sedangkan faktor luar yang dianggap mendukung keberhasilan ASI adalah salah satunya adanya dukungan di lingkungan ibu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan dimana ibu bekerja. Berdasarkan penelitian sebelumnya salah satu yang menyebabkan tingginya angka kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif karena ibu sudah mulai bekerja setelah 3 bulan (Pernatun C., 2014). Banyaknya perempuan yang bekerja berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2016 tercatat 2,1 juta jiwa (72,2%) dan perempuan yang bekerja dengan status ibu menyusui sebanyak 57-67%. Hasil survey ini menunjukkan bahwa ibu menyusui yang bekerja merupakan jumlah yang cukup besar (BPS, 2016)

Kegagalan ASI eksklusif ditengarai lebih banyak ditemukan pada ibu yang bekerja, hal ini disebabkan berkurangnya waktu ibu bersama bayinya, selain itu waktu kerja yang padat dimana waktu istirahat sangat sedikit menyebabkan banyak pekerja perempuan tidak sempat memerah ASI maupun menyusui bayinya. Masa cuti yang hanya berlangsung 3 bulan juga masih dirasa sangat menyulitkan para ibu bekerja untuk mencapai keberhasilan ASI eksklusif, karena ASI eksklusif harus dicapai sampai bayi umur 6 bulan, sedangkan pemberian cuti hanya diberikan sampai 3 bulan. Hal ini menyebabkan umumnya terjadi kesalahan pada ibu bekerja dimana ibu justru menyiapkan dan membiasakan bayi untuk mengkonsumsi susu formula. Sebelum ibu bekerja ibu, ibu banyak melakukan antisipasi yang salah dengan membiasakan bayi minum melalui dot dan pemberian susu formula, sebelum ibu mulai bekerja supaya bayi terbiasa. Hal inilah yang banyak memicu kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif. Ketersediaan sarana dan prasarana di tempat kerja juga mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI. Di beberapa tempat bekerja masih banyak yang tidak memiliki ruangan menyusui khusus, termasuk kulkas untuk menyimpan ASI. Selain berbagai faktor tersebut, manajemen ASI Perah merupakan faktor penentu yang penting bagi keberhasilan pemberian ASI eksklusif terutama pada pekerja perempuan

Pemberian ASI eksklusif dibutuhkan manajemen yang baik dan terencana dalam proses menyusui, sebaiknya ibu sudah menyiapkan stok ASI menjelang ibu mulai bekerjakembali, ibu juga sebaiknya mengetahui cara penyimpanan ASIP, bagaimana waktu yang tepat memerah ASI dan bagaimana cara

pemberiannya (IDAI, 2010). Beberapa penelitian bahkan menyebutkan ibu yang sudah menyiapkan setok ASIP jauh sebelum bekerja umumnya lebih berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan ibu yang belum menyiapkan setok ASIP sebelumnya (Novayelinda, 2009). Manajemen ASIP juga berkaitan dengan waktu, durasi serta frekuensi pemerahan ASI. Pada ibu bekerja semakin sering melakukan pemerahan ASI atau semakin pendek durasi pemerahan maka produksi ASI akan meningkat, maka jika ibu tidak mampu memanajemen waktu dalam pemerahan ASI akan beresiko menurunkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif terutama pada pekerja perempuan (Morton, 2009). Frekuensi pemerahan ASI dapat meningkatkan produksi ASI jauh lebih banyak dibandingkan yang frekuensi pemerahannya jarang (Prime, Catherine, & Kent, 2012).

Umumnya ibu yang gagal dalam manajemen ASIP akan segera memberikan susu formula karena merasa bayi dan ASI ibu jumlahnya kurang, bahkan ada beberapa orang tua yang sengaja mengenalkan susu formula dari awal sebelum mulai bekerja. Bayi yang sudah mendapatkan susu formula cenderung akan mengurangi frekuensi menyusunya dan berdampak pada menurunnya produksi ASI (Nuraini, Julia, & Dasuki, 2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan manajemen ASI perah terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada ibu yang bekerja di instansi Pemerintah Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, untuk melihat bagaimana manajemen ASIP terhadap keberhasilan ASI Eksklusif dengan menggunakan pendekatan *retrospektif*. Tempat penelitian di instansi pemerintah Kota Yogyakarta. Subjek penelitian adalah ibu yang bekerja di instansi pemerintah Kota Yogyakarta dan pernah melakukan pemberian ASI saat bekerja. Sampel dalam penelitian yaitu 48 orang yang masuk kedalam kriteria inklusi. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan univariat dan bivariate untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan uji statistik *non parametric* yaitu *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik responden

Berikut adalah Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur, paritas, dan cara persalinan. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat diketahui umur ibu paling banyak pada kategori umur > 35 tahun yaitu sebanyak 36 responden atau 75%, paritas ibu paling banyak berada pada kategori ibu dengan multipara yaitu ibu yang memiliki anak >2 sebanyak 30 responden atau 62,5% dan cara persalinan paling banyak adalah dengan cara persalinan normal yaitu sebesar 32 responden atau 66,6%.

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Pekerja Perempuan di Instansi Pemerintah Kota Yogyakarta

No	Karakteristik	Pekerja perempuan n=48	
		F	Persentase (%)
1	Umur		
	20-35 tahun	12	25
	> 35 tahun	36	75
2	Paritas		
	Nullipara	18	37,5
	Multipara	30	62,5
4	Cara persalinan		
	Normal	32	66,6
	Sectio cesaria	16	33,4

2. Analisa univariat

a. Gambaran Manajemen ASI Perah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran Manajemen ASI perah pada pekerja perempuan di instansi Pemerintah Kota Yogyakarta dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.2 Gambaran manajemen ASIP pada ibu bekerja di Instansi Pemerintah kota Yogyakarta

No	Manajemen ASIP	Frekuensi	Persentase
1	Tepat	20	41,7%
2	Tidak tepat	28	58,3%
	Total	97	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ibu bekerja yang menerapkan manajemen ASIP yang paling banyak adalah pada kategori tidak tepat yaitu sebanyak 28 responden atau 58,3%.

b. Keberhasilan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran keberhasilan ASI eksklusif perah pada pekerja perempuan di instansi Pemerintah Kota Yogyakarta dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Gambaran keberhasilan ASI eksklusif pada ibu bekerja di Instansi Pemerintah kota Yogyakarta

No	ASI Eksklusif	N	%
1	Ya	17	35.4
2	Tidak	31	64.6
	Total	48	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 31 responden atau sebesar 64,6%.

3. Analisa bivariat

Hubungan Manajemen ASIP terhadap keberhasilan ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Hubungan Manajemen ASIP dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta

Manajemen ASIP	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Total		P-value
	f	%	f	%	f	%	
Tepat	17	85,0	3	15	20	41,7	0,000
Tidak tepat	0	0,0	28	100	28	58,3	
Jumlah	17	35,4	31	64,6	48	100	

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara Manajemen ASIP dengan keberhasilan ASI eksklusif pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta pada tabel 4 didapatkan nilai p-value : 0,000 (<0.005) yang artinya terdapat hubungan antara Manajemen ASIP terhadap keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta.

Pembahasan

1. Gambaran Manajemen ASI perah pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ibu bekerja yang menerapkan manajemen ASIP yang paling banyak adalah pada kategori tidak tepat yaitu sebanyak 28 responden atau 58,3%. Kegagalan ASI eksklusif pada Perempuan ditengarai lebih banyak ditemukan pada ibu yang bekerja hal ini disebabkan berkurangnya waktu ibu bersama bayinya, selain itu waktu kerja yang padat dimana waktu istirahat sangat sedikit menyebabkan banyak pekerja perempuan tidak sempat memerah ASI maupun menyusui bayinya. Lama masa cuti yang hanya berlangsung 3 bulan juga masih dirasa sangat menyulitkan para ibu bekerja untuk mencapai keberhasilan ASI eksklusif karena ASI eksklusif harus dicapai sampai bayi umur 6 bulan, sedangkan pemberian cuti hanya diberikan sampai 3 bulan. Hal ini menyebabkan umumnya terjadi kesalahan pada ibu bekerja dimana ibu justru menyiapkan dan membiasakan bayi untuk mengonsumsi susu formula. Sebelum ibu bekerja ibu banyak melakukan antisipasi yang salah engan membiasakan bayi minum dot dan formula, sebelum ibu mulai bekerja supaya bayi terbiasa. Hal inilah yang banyak memicu kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif. Ketersediaan sarana dan prasarana di tempat kerja juga sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian

ASI. Di beberapa tempat bekerja masih banyak yang tidak memiliki ruangan menyusui Khusus termasuk kulkas untuk menyimpan ASI. Selain berbagai faktor baik dalam maupun luar, manajemen ASI atau manajemen ASI Perah merupakan faktor penentu yang sangat penting bagi keberhasilan pemberian ASI terutama pada pekerja perempuan

Pemberian ASI dibutuhkan manajemen yang baik dan terencana dalam proses menyusui, sebaiknya Ibu sudah menyiapkan stok ASI menjelang ibu mulai bekerjakembali, ibu juga sebaiknya mengetahui cara penyimpanan ASI, bagaimana waktu waktu yang tepat memerah ASI dan bagaimana cara pemberiannya. beberapa penelitian bahkan menyebutkan ibu yang sudah menyiapkan setok ASI jauh sebelum bekerja umumnya lebih berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan ibu yang belum menyiapkan setok ASI sebelumnya (Novayelinda, 2009). Manajemen ASI juga sangat berkaitan dengan waktu dan durasi serta frekuensi memerah ASI. Pada ibu bekerja semakin sering melakukan pompa ASI atau semakin pendek durasi memerah maka produksi ASI akan meningkat, maka jika ibu tidak mampu memajemen waktu dalam memompa ASI akan beresiko menurunkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif terutama pada pekerja perempuan (Morton, 2009). Beberapa penelitian juga sudah menyebutkan bahwa frekuensi memompa ASI dapat meningkatkan produksi ASI jauh lebih banyak dibandingkan yang frekuensi memompa nya jarang (Prime, Catherine, & Kent, 2012)

2. Keberhasilan ASI eksklusif pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4 menunjukan mayoritas responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 31 responden atau sebesar 64,6%. Banyak faktor yang mempengaruhi Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif terutama pada ibu yang bekerja, Selain faktor dukungan publik karakteristik ibu juga menjadi faktor yang menentukan apakah pemberian ASI berhasil atau tidak beberapa penelitian menyebutkan bahwa umur ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif. Umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat bagi seorang wanita, sedangkan usia > 35 tahun termasuk usia berisiko pada usia reproduksi namun bila dilihat dari aspek perkembangan maka usia > 35 tahun memiliki perkembangan yang lebih baik secara psikologis atau mental.

Ibu dengan umur > 35 tahun berdasarkan beberapa penelitian lebih berisiko untuk gagal dalam memberikan ASI eksklusif karena usia ibu yang semakin tua maka produksi ASI semakin sedikit. Selain karakteristik umur ibu. Jumlah paritas atau anak hidup yang sudah dilahirkan oleh seorang ibu juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang sudah melahirkan lebih dari satu kali berpeluang berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang baru pertama kali melahirkan. Hal ini berhubungan erat dengan pengalaman menyusui sebelumnya dimana ibu yang mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya dan berhasil umumnya akan lebih berhasil dalam memberikan ASI eksklusif. Selain itu ibu

ibu dengan anak lebih dari satu umumnya memiliki tingkat stress lebih rendah dibanding ibu yang baru pertamakali melahirkan, ibu dengan anak lebih dari satu cenderung rileks sehingga memicu tingginya pengeluaran hormone oksitosin yang akan memacu banyaknya pengeluaran ASI. Pengalaman menyusui memiliki pada anak sebelumnya berhubungan dengan perlakuan pemberian ASI pada anak saat ini. Pengalaman menyusui pada wanita primiparitas berperan penting terhadap pemberian ASI pada anak selanjutnya. Ibu yang tidak memberikan ASI pada anak sebelumnya sedikit kemungkinan akan memberikan ASI eksklusif pada anak selanjutnya. Selain itu, wanita multiparitas yang sebelumnya pernah memberikan ASI >3 bulan akan memberikan ASI pada anak selanjutnya lebih lama. Pengalaman menyusui tidak hanya didapat dari menyusui anak sebelumnya (Hastuti, Machfudz, & F, 2015)

3. Hubungan Manajemen ASIP terhadap keberhasilan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara Manajemen ASIP dengan keberhasilan ASI eksklusif pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa Manajemen ASIP yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta. Manajemen laktasi adalah upaya yang dilakukan ibu untuk tetap dapat memberikan ASI bagi bayinya pada masa postnatal atau masa menyusui yang ruang lingkupnya meliputi pemberian ASI eksklusif, teknik menyusui, pemerahan ASI, menyimpan ASI perah, memberikan ASI perah, dan pemenuhan gizi selama periode menyusui (Agoestingoe, 2011). Praktik manajemen ASIP masih sangat membutuhkan perhatian meskipun secara teori banyak yang sudah mengetahui tentang manajemen ASI perah namun praktek manajemen ASI perah menjadi sesuatu hal yang cukup sulit. Ada banyak faktor ibu tidak melakukan manajemen ASI perah dengan baik selain faktor pengetahuan, dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat besar dalam membantu keberhasilan manajemen ASI perah, peran serta keluarga dalam mengantar ASI perah dan menyiapkan ASI perah menjadi penentu keberhasilan manajemen ASI perah dimana keberhasilan manajemen ASIP menjadi faktor yang ikut mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Penelitian sebelumnya dimana hasil perilaku manajemen laktasi pada ibu yang bekerja sebagai perawat di RSUD Semarang menunjukkan bahwa manajemen ASI perah mulai dari teknik penyimpanan, cara pemberian, cara pemerahan ASI Perah masih berada pada kriteria yang buruk (Harjanti, 2010)

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh studi literature yang dilakukan oleh Novayelinda (2009) yang menyatakan bahwa praktek manajemen laktasi pada wanita bekerja masih kurang umumnya karena keterbatasan sarana dan prasarana di tempat kerja. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan pada suatu perusahaan yang memberikan fasilitas laktasi termasuk adanya pompa ASI dua corong di ruang laktasi pada saat jam kerja menunjukkan tingginya angka keberhasilan ASI eksklusif jika dibandingkan beberapa perusahaan lain yang tidak menyediakan fasilitas untuk para pekerja perempuan dalam memberikan

ASI (Novayelinda, 2009). Selain ketersediaan fasilitas, ketersediaan waktu istirahat dan waktu untuk memompa ASI merupakan faktor yang tak kalah pentingnya dalam manajemen ASIP dimana beberapa hasil Penelitian menyarankan kepada ibu bekerja untuk memerah atau memompa ASI setiap 3 jam termasuk pada waktu makan siang. Semakin sering ibu memerah ASI nya maka pengeluaran ASI akan semakin lancar, sehingga waktu istirahat dan kesempatan untuk memerah juga merupakan faktor penentu keberhasilan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan selain semua fasilitas yang sudah disediakan oleh tempat pekerja ataupun perusahaan ibu bekerja yang sedang menyusui juga harus mampu memanajemen waktu dengan baik sehingga paling tidak setiap 3 jam ibu bisa memerah ASI sehingga produksi ASI bisa terjaga kelancaran (Nuraini, Julia, & Dasuki, 2013).

Penelitian lain yang juga menuatkan penelitian ini adalah penelitian Rosyadi (2016) yang berjudul hubungan antara pengetahuan ibu bekerja, jam kerja ibu dan dukungan tempat kerja dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang menyebutkan ibu bekerja akan menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja, sehingga waktu bersama anaknya akan berkurang. Meskipun pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif baik, namun pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi masih kurang, sehingga ibu tidak bisa memanfaatkan ASInya sendiri dan akan memilih susu formula sebagai penggantinya (Rosyadi, 2016). Umumnya ibu yang gagal dalam manajemen ASIP akan segera memberikan susu formula karena merasa bayi dan ASI ibu jumlahnya kurang, bahkan ada beberapa orang tua yang sengaja mengenalkan susu formula dari awal sebelum mulai bekerja. Bayi yang sudah mendapatkan susu formula cenderung berkurang frekuensi menyusuinya dan berdampak pada menurunnya produksi ASI (Nuraini, Julia, & Dasuki, 2013)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik responden berdasarkan umur ibu paling banyak pada kategori umur > 35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (75%), paritas ibu paling banyak berada pada kategori ibu dengan multipara sebanyak 30 responden (62,5%) dan cara persalinan paling banyak adalah dengan cara persalinan normal yaitu sebesar 32 responden (66,6%). Ibu bekerja yang menerapkan manajemen ASIP yang paling banyak adalah pada kategori tidak tepat yaitu sebanyak 28 responden (58,3%) dan mayoritas responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 31 responden (64,6%). Hasil uji chi square menunjukkan nilai p-value : 0,000 (<0.005) yang artinya terdapat hubungan antara Manajemen ASIP terhadap keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja di Instansi pemerintah Kota Yogyakarta.

Saran

Bagi ibu pekerja yang sedang menyusui diharapkan dapat menerapkan manajemen ASIP yang tepat untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusifnya.

Bagi instansi pemerintah Kota Yogyakarta dapat meningkatkan dalam hal dukungannya terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kemenristek DIKTI yang telah memberikan hibah penelitian Dosen Pemula tahun 2019, Terimakasih kepada Seluruh Pegawai Dinas di Instansi pemerintahan Kota Yogyakarta, Terimakasih Kepada Universitas 'Aisyiyah dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestingoe, E. (2011). *Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang Manajemen Laktasi Ibu Bekerja Berdasarkan Karakteristik Individu Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Retrieved from Skripsi: [Http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/118/jtptunimus-gdl-ellsaryant-5872-1-bab1.pdf](http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/118/jtptunimus-gdl-ellsaryant-5872-1-bab1.pdf)
- BPS, B. P. (2016). *Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS.
- Dinkes, D. (2017). *Profil Kesehatan DIY 2016*. Yogyakarta. DIY: Dinas kesehatan.
- Harjanti. (2010). *Perilaku Perawat Dalam Manajemen Laktasi di RSUD Tugorejo Semarang*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/10723/1/artikel.pdf>
- Hastuti, B. W., Machfudz, S., & F, T. B. (2015). Hubungan pengalaman menyusui dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif Di Kelurahan Barukan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. *JKKI*, Vol.6, No.4.
- IDAI. (2010). *Indonesia Menyusui*. Jakarta: IDAI.
- Morton, P. G. (2009). *Critical Care Nursing A holistic Approach ed.9*. Philadelphia: Lippincott Raven Publisher.
- Novayelinda, R. (2009). Gambaran dukungan yang diberikan tempat bekerja dalam pemberian ASI. *Prosiding seminar nasional keperawatan Universitas Riau: Peningkatan kualitas penelitian keperawatan melalui "Multicentre Research"*. Riau: Universitas Riau.
- Nuraini, T., Julia, M., & Dasuki, D. (2013). Sampel Susu Formula dan Praktik Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol 7 (12) Hal 551-556.
- Pernatun C., R. E. (2014). Dukungan Tempat Kerja terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Keperawatan*, 10 (1).
- Prime, D. K., Catherine, P. G., & Kent, J. (2012). Simultaneous Breast Expression in Breastfeeding Women Is More Efficacious Than Sequential Breast Expression. *Breastfeeding Med*, Des 7 (6) 442-447.
- Rosyadi, D. W. (2016). *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU BEKERJA, JAM KERJA IBU DAN DUKUNGAN TEMPAT KERJA DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA*

PUSKESMAS BANYUDONO I. Retrieved from
<http://eprints.ums.ac.id/47204/28/1.NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
UNICEF. (2013). *ASI adalah penyelamat hidup paling murah dan efektif di dunia*
. https://www.unicef.org/indonesia/id/media_21270.html diakses tanggal
25 Desember 2017.